

# **Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Panca Cinta pada Anak Usia Dini**

**Hamzatul Munir<sup>1\*</sup>, Rizki Novita<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Sumber Agung OKU Timur, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[hamzatulmunir@stitnuokutimur.ac.id](mailto:hamzatulmunir@stitnuokutimur.ac.id), <sup>2</sup>[rizkinovita@stitnuokutimur.ac.id](mailto:rizkinovita@stitnuokutimur.ac.id)

## **Abstrak**

Penguatan pendidikan karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan tata kelola yang sistematis agar nilai-nilai moral-spiritual tidak berhenti pada slogan, tetapi terinternalisasi dalam kebiasaan belajar dan budaya kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan pendidikan karakter berbasis Panca Cinta pada anak usia dini, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, pengamatan kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta studi dokumentasi. Data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Panca Cinta efektif ketika diintegrasikan ke dalam kurikulum dan rutinitas sehari-hari (pembiasaan, contoh, dan penguatan perilaku), didukung oleh kepemimpinan kelembagaan, kolaborasi guru, dan kemitraan orang tua. Kendala utama ditemukan pada aspek konsistensi pelaksanaan, keterbatasan sumber daya, serta mekanisme evaluasi yang belum memiliki standar baku. Penelitian ini berkontribusi untuk menghadirkan kerangka manajemen berbasis nilai praktis untuk pendidikan anak usia dini serta implikasi penguatan kebijakan pengembangan karakter, pelatihan guru, dan sistem pemantauan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Manajemen Pendidikan; Panca Cinta; Pendidikan karakter

## **Abstract**

*Strengthening character education in Early Childhood Education (PAUD) requires systematic governance so that moral-spiritual values do not stop at slogans, but are internalized in learning habits and institutional culture. This study aims to describe and analyze the management of Panca Cinta-based character education in early childhood, including planning, organizing, implementing, and supervising programs, as well as their supporting and inhibiting factors. The method used is qualitative with a case study Design through in-depth interviews, observation of learning activities and school culture, and documentation studies. The data is analyzed thematically. The results of the study show that the implementation of Panca Cinta is effective when integrated into the curriculum and daily routine (habituation, example, and behavior strengthening), supported by institutional leadership, teacher collaboration, and parent partnerships. The main obstacles arise from inconsistent implementation, limited resources, and unstandardized evaluation. This research contributes to the development of a practical value-based management framework for early childhood education, as well as to the implications of strengthening character development policies, teacher training, and sustainable monitoring systems.*

**Keywords:** Early Childhood; Education Management; Panca Cinta; Character education

---

Copyright (c) 2025 Hamzatul Munir, Rizki Novita

✉ Corresponding author: Hamzatul Munir

Email Address: [hamzatulmunir@stitnuokutimur.ac.id](mailto:hamzatulmunir@stitnuokutimur.ac.id)

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki posisi strategis karena fase ini merupakan periode pembentukan dasar kebiasaan, emosi, dan pola relasi sosial yang memengaruhi perkembangan moral di jenjang berikutnya (Hafid, 2023; Murano et al., 2020). Di tengah perubahan

sosial-budaya yang cepat, pendidikan karakter berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai agar anak mampu menavigasi interaksi sosial secara empatik, bertanggung jawab, dan beradab sejak awal pengalaman belajarnya (Murano et al., 2020; Triani, 2023). Tantangan era digital turut memperkuat urgensi pendidikan karakter karena paparan layar, pola konsumsi konten, dan kebiasaan media keluarga dapat berkaitan dengan variasi perkembangan bahasa, perhatian, serta aspek psikososial yang berimplikasi pada pembiasaan sikap dan regulasi diri (Domoff et al., 2020; Madigan et al., 2019).

Dalam konteks PAUD/RA, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diposisikan sebagai rangkaian aktivitas insidental, melainkan harus dikelola sebagai program institusional yang terencana, terukur, dan berkelanjutan (Fonsén et al., 2023; Marnayana et al., 2024). Manajemen pendidikan menjadi perangkat untuk memastikan nilai karakter diterjemahkan ke dalam tujuan, kurikulum operasional, strategi pembelajaran, budaya lembaga, serta mekanisme evaluasi yang konsisten, sehingga praktik pendidikan karakter tidak bergantung pada inisiatif individual semata (Fonsén et al., 2023; Heikka et al., 2021). Dengan demikian, penguatan karakter pada anak usia dini memerlukan tata kelola yang mengintegrasikan peran kepala lembaga, pendidik, dan ekosistem keluarga secara terkoordinasi agar pembiasaan nilai dapat berlangsung stabil di lingkungan belajar anak.

Salah satu pendekatan nilai yang relevan untuk memperjelas arah program adalah kerangka Panca Cinta sebagai basis orientasi moral dan sosial dalam pendidikan karakter. Panca Cinta dapat dipahami sebagai sistem nilai berbasis “cinta” yang menempatkan afeksi, keterikatan, dan komitmen etis sebagai landasan pembiasaan sikap, sehingga nilai tidak berhenti pada pengenalan konsep, tetapi berkembang menjadi kebiasaan perilaku (Cahyati et al., 2025; Timoštšuk & Lumi, 2022). Secara ringkas, komponennya meliputi Cinta Kasih (pembiasaan empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama), Cinta Taat (kedisiplinan spiritual dan kepatuhan pada norma moral), Cinta Bela Negara (identitas kebangsaan dan tanggung jawab kewargaan), Cinta Ilmu (motivasi belajar, rasa ingin tahu, dan etos keilmuan), serta Cinta Lingkungan (kepekaan ekologis dan tindakan ramah lingkungan sejak dini) (Cahyati et al., 2025; Mousavi et al., 2024).

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter anak usia dini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh manajemen program yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang konsisten di tingkat PAUD/RA (Indra Rini & Tirtayani, 2021; Nanik Lestari, 2022; Nudin, 2020; Oktarina & Latipah, 2021). Temuan lain menunjukkan bahwa penguatan karakter pada PAUD Islam lebih efektif ketika nilai agama dan akhlak dihadirkan melalui pembiasaan bermakna, keteladanan pendidik, serta kemitraan sekolah-keluarga agar praktik nilai berlanjut di rumah (Indra Rini & Tirtayani, 2021; Muzakkir & Muhammad, 2024; Nudin, 2020). Sementara itu, kebijakan dan kajian implementatif awal memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Panca Cinta sebagai kerangka nilai yang mengintegrasikan dimensi spiritual, personal, sosial, intelektual, dan kepedulian lingkungan ke dalam pembelajaran serta kultur lembaga pendidikan (Abdullah, 2025; Kemenag RI Dirjen Pendidikan Islam, 2025; Mukaromah et al., 2025; Nst & Al-Husna, 2025). Namun, publikasi implementatif yang tersedia sejauh ini masih lebih banyak memotret konteks MI/MTs/MA dan praktik pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, sedangkan kajian yang secara spesifik membahas pengelolaan Panca Cinta sebagai sistem manajemen pendidikan karakter yang operasional pada jenjang RA/PAUD masih relatif terbatas dan cenderung baru tampak pada tahap diseminasi kebijakan serta penguatan kapasitas guru.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama tentang bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Cinta dilaksanakan pada satuan PAUD/RA dalam praktik kelembagaan sehari-hari. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses operasional manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Cinta, mencakup perencanaan (perumusan tujuan, program, dan indikator), implementasi (pembelajaran, budaya lembaga, dan pembiasaan), peran pendidik dan kepemimpinan, evaluasi (monitoring, penilaian perkembangan, dan tindak lanjut), serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Dengan fokus ini, penelitian diharapkan mampu menangkap mekanisme “bagaimana” nilai ditransformasikan menjadi praktik, dan “mengapa” praktik tertentu efektif atau kurang efektif dalam konteks anak usia dini.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan konseptual tentang tata kelola pendidikan karakter di PAUD melalui pemetaan komponen manajemen yang selaras dengan kerangka nilai Panca Cinta, sehingga dapat memperjelas hubungan antara desain program, proses pelaksanaan, dan keluaran pembiasaan karakter. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengelola lembaga dalam menyusun perangkat perencanaan, strategi implementasi berbasis budaya sekolah, serta evaluasi yang lebih akuntabel dan berorientasi perbaikan berkelanjutan. Implikasi kebijakan juga dapat diarahkan pada penguatan standar layanan PAUD/RA yang menempatkan pendidikan karakter sebagai program inti berbasis nilai, bukan tambahan kegiatan, sehingga pada bagian berikutnya dipaparkan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab fokus kajian tersebut.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Juni–Juli 2025 di RA NU Sumber Agung, OKU Timur, Sumatera Selatan, Indonesia. Lokasi dipilih secara purposif karena lembaga ini mengembangkan pendidikan karakter sebagai program inti yang terintegrasi dalam rutinitas harian dan budaya sekolah melalui kerangka Panca Cinta (cinta kasih, cinta taat, cinta bela negara, cinta ilmu, dan cinta lingkungan). Kondisi tersebut menjadikan RA NU Sumber Agung sebagai konteks yang tepat untuk menelaah bagaimana nilai karakter dikelola secara institusional, tidak hanya diajarkan sebagai materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menelusuri praktik manajemen program dalam situasi alami dan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai dinamika perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan di tingkat lembaga (Sanderse, 2024; Sugiyono, 2018). Partisipan penelitian meliputi kepala RA, tiga guru, dan perwakilan komite/orang tua, yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam penyusunan program, pelaksanaan pembiasaan, serta penguatan praktik nilai di lingkungan keluarga. Strategi pemilihan ini digunakan agar data yang diperoleh merepresentasikan pengalaman aktor kunci dan konteks implementasi Panca Cinta secara operasional (Akram et al., 2023; Saepudin, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian dokumentasi, karena penggunaan beberapa sumber dan metode secara simultan memungkinkan peneliti menangkap pengalaman partisipan, praktik yang berlangsung di kelas/lembaga, serta bukti kelembagaan secara saling melengkapi dan dapat saling memverifikasi melalui triangulasi dalam penelitian kualitatif (Ahmed, 2024; Creswell, 2014). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali perencanaan program (tujuan, kegiatan, indikator), pengorganisasian (pembagian peran dan koordinasi), strategi pelaksanaan (pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku), serta pengawasan/evaluasi (monitoring dan tindak

lanjut), termasuk faktor pendukung dan kendala. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30–60 menit, direkam atas persetujuan partisipan, lalu ditranskripsikan. Observasi dilakukan pada aktivitas rutin dan pembelajaran yang merefleksikan dimensi Panca Cinta misalnya praktik empati dan berbagi, rutinitas spiritual sederhana, pembiasaan tanggung jawab kebangsaan pada level usia dini, kegiatan eksploratif untuk menumbuhkan cinta ilmu, serta aksi peduli lingkungan dengan fokus pada keteladanan guru, keterlibatan anak, iklim kelas, dan bentuk penguatan perilaku. Dokumentasi yang ditelaah mencakup kurikulum operasional, program kerja, kalender/jadwal kegiatan, SOP, notulen rapat/refleksi, catatan monitoring perkembangan, foto kegiatan, serta laporan program yang relevan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi yang disusun untuk memetakan fungsi manajemen dan indikator operasional setiap dimensi Panca Cinta; kisi-kisi instrumen penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Grid Instrumen Pengumpulan & Analisis Data pada Pola Komunikasi Ustadzah dan Motivasi Ibadah Santri**

| Variabel                                                  | Indikator                                                                | Sumber Data                     | Instrumen                  | Teknik                   | Pertanyaan                                                                                                       |
|-----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|----------------------------|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Cinta        | Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/evaluasi          | Kepala RA, Guru                 | Pedoman wawancara          | Wawancara mendalam       | Bagaimana Panca Cinta dirumuskan ke tujuan, program, jadwal, dan indikator pelaksanaan?                          |
| Implementasi Panca Cinta dalam rutinitas dan pembelajaran | Cinta kasih, cinta taat, cinta bela negara, cinta ilmu, cinta lingkungan | Guru, Anak (observasi), Dokumen | Lembar observasi           | Observasi partisipatif   | Fokus: keteladanan guru, partisipasi anak, penguatan perilaku, dan rutinitas yang merepresentasikan tiap dimensi |
| Monitoring dan tindak lanjut                              | Monitoring, catatan perkembangan, forum refleksi, tindak lanjut          | Kepala RA, Guru, Dokumen        | Wawancara & ceklis dokumen | Wawancara, studi dokumen | Bagaimana pemantauan dilakukan dan apa tindak lanjut saat praktik belum konsisten?                               |
| Faktor pendukung                                          | Kepemimpinan, kolaborasi,                                                | Kepala RA, Guru,                | Pedoman wawancara          | Wawancara mendalam       | Faktor apa yang paling                                                                                           |

|                |                                               |                  |                                                                |
|----------------|-----------------------------------------------|------------------|----------------------------------------------------------------|
| dan penghambat | kemitraan orang tua, sumber daya, beban kerja | Komite/Orang tua | membantu dan apa kendala utama dalam implementasi Panca Cinta? |
|----------------|-----------------------------------------------|------------------|----------------------------------------------------------------|

Keabsahan data dijaga melalui telaah ahli terhadap instrumen untuk memastikan relevansi dan kejelasan, kemudian dilakukan penyempurnaan sebelum pengumpulan data. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan dan dikelompokkan menjadi tema-tema yang berkaitan dengan fungsi manajemen dan dimensi Panca Cinta, lalu disajikan dalam matriks tematik dan narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan pola. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* terbatas dengan mengonfirmasi ringkasan temuan kepada partisipan untuk menjaga ketepatan makna.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian. Seluruh partisipan memperoleh penjelasan yang memadai mengenai tujuan, prosedur, serta potensi penggunaan data penelitian, kemudian memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*) sebelum wawancara dan observasi dilakukan. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga melalui penggunaan kode atau pseudonim, sementara seluruh data—baik rekaman, transkrip, catatan lapangan, maupun dokumen disimpan secara aman dan hanya diakses untuk kepentingan akademik. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya memenuhi prinsip etika penelitian pendidikan kualitatif yang menekankan penghormatan terhadap hak partisipan, perlindungan privasi, serta integritas dalam pengelolaan dan pelaporan temuan penelitian (Creswell & Clark, 2017; Flick, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian di RA NU Sumber Agung memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Cinta diterapkan sebagai kerangka nilai yang terintegrasi ke dalam rutinitas harian, proses pembelajaran, budaya kelas, serta mekanisme pengelolaan program di tingkat lembaga. Data penelitian dihimpun melalui wawancara dengan unsur pimpinan, guru, dan komite orang tua; observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan RA; serta penelaahan dokumentasi kelembagaan yang mencakup perencanaan program, agenda kegiatan, dan catatan tindak lanjut. Dalam praktik keseharian, lima tema nilai cinta Tuhan, cinta diri, cinta sesama, cinta ilmu, dan cinta lingkungan menjadi rujukan utama dalam pengembangan program, sedangkan penguatan implementasinya ditopang oleh perencanaan partisipatif, refleksi rutin guru, dan kemitraan yang berkelanjutan dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai cinta Tuhan tidak diposisikan sebagai materi terpisah, melainkan melekat pada ritme kegiatan harian melalui pembiasaan doa, tadarus pendek, salam, dan dzikir sederhana yang dilakukan sejak awal kegiatan belajar. Wawancara juga menggambarkan bahwa guru membimbing aktivitas ibadah dengan bahasa yang halus dan pendekatan yang menekankan pengenalan serta kedekatan kepada Allah. Sejalan dengan itu, berdasarkan observasi, rangkaian pembiasaan spiritual berlangsung dalam pola yang relatif konsisten, anak mengikuti urutan kegiatan bersama teman-temannya, dan guru memberikan penguatan sederhana setelah

kegiatan selesai, sehingga rutinitas ibadah tampak hadir sebagai bagian dari kebiasaan kelas sehari-hari.

Pada tema cinta diri, berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa pembiasaan kemandirian dilakukan melalui praktik sehari-hari seperti merapikan sandal, makan sendiri, mengembalikan alat permainan, serta menata kembali perlengkapan setelah digunakan. Wawancara juga menyebutkan bahwa pengelolaan emosi anak dibimbing melalui arahan singkat untuk mengenali perasaan dan menenangkan diri sebelum diajak berkomunikasi. Berdasarkan observasi, praktik tersebut terlihat dalam situasi transisi kegiatan, waktu bermain, maupun ketika anak menunjukkan respons emosional; guru melakukan pendampingan langsung, mengarahkan anak menenangkan diri, lalu mengajak anak kembali mengikuti aktivitas tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat keras atau memaksa.

Pada tema cinta sesama, berdasarkan wawancara dijelaskan bahwa nilai ini dipraktikkan melalui aktivitas kolaboratif seperti bermain peran, kerja berpasangan, berbagi alat belajar, serta proyek kecil yang menuntut pembagian peran. Dari wawancara dengan komite/orang tua, diperoleh keterangan bahwa kebiasaan sosial seperti menyapa dan meminta maaf juga dirasakan muncul dalam keseharian anak di rumah. Selaras dengan itu, berdasarkan observasi di kelas, anak terlibat dalam kegiatan kelompok dan tampak dilatih untuk bergiliran menggunakan alat; ketika muncul perbedaan keinginan atau perselisihan kecil, guru memfasilitasi penyelesaian dengan arahan singkat dan mediasi ringan agar anak kembali bekerja sama dalam kegiatan.

Pada tema cinta ilmu, berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa pembelajaran di RA NU Sumber Agung memfasilitasi kegiatan eksploratif melalui eksperimen sederhana dengan media sekitar, permainan sains, membaca cerita, serta proyek mini yang mengajak anak mengamati lingkungan. Wawancara juga menyebutkan bahwa anak didorong untuk bertanya dan guru menindaklanjutinya dengan kegiatan pengamatan atau percobaan sederhana. Berdasarkan observasi, kegiatan eksploratif tampak melalui keterlibatan anak menggunakan alat atau bahan yang disiapkan guru, mengikuti langkah kegiatan, serta berdiskusi singkat mengenai apa yang diamati. Anak terlihat aktif memegang media belajar, mencoba, dan mengikuti arahan guru selama proses kegiatan berlangsung.

Pada tema cinta lingkungan/tanah air, berdasarkan wawancara dijelaskan bahwa kegiatan dilakukan secara berkala, seperti kebersihan halaman, menyiram tanaman, memilah sampah organik dan nonorganik, serta kegiatan kunjungan sederhana ke tempat publik yang dekat. Wawancara juga menunjukkan adanya dukungan orang tua dalam bentuk penyediaan perlengkapan tertentu, misalnya pot kecil, bibit, atau bekal kegiatan. Berdasarkan observasi, aktivitas kepedulian lingkungan tampak dalam praktik anak membersihkan area sekitar, merawat tanaman, dan mengikuti instruksi pemilahan sampah sesuai kategori yang dikenalkan guru dalam kegiatan.

Selain lima tema nilai, hasil penelitian juga memperlihatkan fondasi manajerial yang menopang keberlangsungan program. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah dan komite, perencanaan program dilakukan secara partisipatif melalui rapat yang melibatkan kepala RA, guru, dan komite/orang tua, terutama menjelang awal tahun ajaran serta peninjauan berkala setiap bulan. Wawancara juga menunjukkan bahwa komite tidak hanya dilibatkan dalam dukungan operasional, tetapi juga diberi ruang menyampaikan masukan program, termasuk kegiatan lingkungan dan parenting. Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan guru, terdapat pertemuan refleksi rutin sekitar dua minggu sekali yang digunakan untuk berbagi pengalaman pengelolaan kelas, membahas situasi yang muncul pada anak, serta merumuskan tindak lanjut; hasil refleksi dicatat

dalam buku atau catatan khusus. Temuan lain dari wawancara menegaskan adanya kemitraan orang tua melalui pertemuan parenting, komunikasi melalui WhatsApp, serta keterlibatan dalam kegiatan tertentu, dengan tujuan menjaga kesinambungan pembiasaan Panca Cinta di rumah. Dari sisi dokumentasi, terdapat bukti administratif yang berkaitan dengan program dan perencanaan, seperti jadwal kegiatan, catatan rapat perencanaan/peninjauan program, serta catatan refleksi guru yang memuat ringkasan agenda, penyesuaian kegiatan, dan tindak lanjut pelaksanaan.

Berdasarkan wawancara, juga ditemukan sejumlah kendala pelaksanaan yang muncul dalam program, terutama berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan pada situasi tertentu, keterbatasan sumber daya atau fasilitas untuk beberapa kegiatan, serta bentuk evaluasi program yang belum menggunakan format standar yang sama pada seluruh aktivitas. Kendala-kendala tersebut dicatat sebagai bagian dari pengalaman pelaksanaan program dan menjadi bahan pembahasan dalam pertemuan guru maupun peninjauan program bersama pihak terkait.

**Tabel 2. Hasil Penelitian**

| <b>Fokus</b>                                           | <b>Temuan Utama</b>                                                                                                                                                                                                                                                           | <b>Bukti Data (Wawancara)</b>                                                                                                                                                  | <b>Bukti Data (Observasi)</b>                                                                                             | <b>Bukti Data (Dokumentasi)</b>                                                                                                |
|--------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kerangka program (Panca Cinta) & integrasi pelaksanaan | Manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Cinta dijalankan sebagai kerangka nilai yang terintegrasi dalam rutinitas harian, pembelajaran, budaya kelas, dan pengelolaan program lembaga; ditopang perencanaan partisipatif, refleksi guru, dan kemitraan orang tua/komite. | Pimpinan/guru/komite menyatakan lima tema nilai menjadi rujukan pengembangan program dan pembiasaan, serta dikuatkan melalui mekanisme pengelolaan program di tingkat lembaga. | Terlihat nilai hadir dalam aktivitas belajar dan pembiasaan yang berlangsung dalam pola kegiatan kelas dan lingkungan RA. | Dokumen perencanaan program, agenda kegiatan, serta catatan tindak lanjut mendukung keberadaan kerangka dan mekanisme program. |
| Cinta Tuhan                                            | Nilai cinta Tuhan melekat pada ritme                                                                                                                                                                                                                                          | Doa, tadarus pendek, salam, dzikir sederhana                                                                                                                                   | Pembiasaan spiritual berlangsung                                                                                          | Agenda/jadwal kegiatan harian yang memuat                                                                                      |

|              |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                       |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | kegiatan harian melalui pembiasaan spiritual sejak awal kegiatan.                                                                   | dibimbing guru dengan bahasa halus dan pendekatan kedekatan kepada Allah.                                                                                                                | relatif konsisten; anak mengikuti urutan bersama; guru memberi penguatan sederhana setelah kegiatan.                                                                                               | pembiasaan ibadah dan rutinitas kelas.                                                                                                |
| Cinta Diri   | Kemandirian dan regulasi emosi dibangun melalui pembiasaan keseharian dan pendampingan guru yang tidak koersif.                     | Anak dibiasakan merapikan sandal, makan sendiri, mengembalikan alat permainan, menata perlengkapan; emosi dibimbing dengan arahan singkat untuk mengenali perasaan dan menenangkan diri. | Praktik terlihat pada transisi kegiatan, waktu bermain, dan saat anak emosional; guru mendampingi, mengarahkan menenangkan diri, lalu mengajak kembali mengikuti aktivitas tanpa pendekatan keras. | Catatan/agenda pembiasaan kelas serta catatan tindak lanjut (bila tersedia) terkait pembiasaan kemandirian dan pendampingan perilaku. |
| Cinta Sesama | Nilai sosial-kolaboratif dibentuk melalui aktivitas kolaborasi dan pembiasaan sopan santun sosial, termasuk mediasi konflik ringan. | Aktivitas kolaboratif: bermain peran, kerja berpasangan, berbagi alat belajar, proyek kecil dengan pembagian peran; orang tua merasakan kebiasaan menyapa dan                            | Anak terlibat dalam kerja kelompok dan bergiliran; saat perselisihan kecil, guru memfasilitasi penyelesaian dengan arahan singkat dan mediasi ringan agar anak kembali bekerja sama.               | Agenda kegiatan/proyek kelas serta catatan kegiatan kolaboratif (bila terdokumentasi).                                                |

|                                |                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                            |                                                                                                            |
|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                |                                                                                                                                                   | meminta maaf<br>muncul di rumah.                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                            |                                                                                                            |
| Cinta Ilmu                     | Pembelajaran mendorong eksplorasi dan rasa ingin tahu melalui kegiatan eksperimen sederhana, membaca cerita, dan proyek mini berbasis pengamatan. | Guru memfasilitasi eksperimen sederhana dengan media sekitar, permainan sains, membaca cerita, proyek mini; anak didorong bertanya dan ditindaklanjuti dengan pengamatan/percobaan sederhana.        | Anak terlibat menggunakan alat/bahan, mengikuti langkah kegiatan, dan berdiskusi singkat tentang temuan; terlihat aktif mencoba dan mengikuti arahan guru. | Rencana/jadwal kegiatan pembelajaran, bahan ajar tematik, serta catatan kegiatan/proyek (bila tersedia).   |
| Cinta Lingkungan/<br>Tanah Air | Kepedulian lingkungan dibentuk melalui kegiatan berkala (kebersihan, tanaman, pilah sampah) dan dukungan orang tua pada perlengkapan.             | Kegiatan berkala: kebersihan halaman, menyiram tanaman, memilah sampah organik-nonorganik, kunjungan sederhana ke tempat publik sekitar; orang tua mendukung perlengkapan (pot kecil, bibit, bekal). | Anak membersihkan area sekitar, merawat tanaman, dan memilah sampah sesuai kategori; mengikuti instruksi guru dalam kegiatan peduli lingkungan.            | Jadwal/agenda kegiatan lingkungan, catatan kegiatan, serta bukti dukungan orang tua (bila terdokumentasi). |
| Perencanaan partisipatif       | Perencanaan program dilakukan melalui mekanisme rapat partisipatif dan peninjauan berkala.                                                        | Rapat melibatkan kepala RA, guru, komite/orang tua menjelang awal tahun ajaran serta peninjauan bulanan; komite memberi masukan program                                                              | Praktik koordinasi tampak melalui penyesuaian kegiatan dan keterlibatan pihak terkait dalam                                                                | Catatan rapat perencanaan/peninjauan program; jadwal kegiatan lembaga.                                     |

|                                 |                                                                                                                                                          | (lingkungan,<br>parenting).                                                                                                                         | pelaksanaan<br>program.                                                                                                                 |                                                                                                              |
|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Refleksi rutin guru             | Refleksi rutin menjadi mekanisme evaluatif untuk membahas dinamika kelas dan merumuskan tindak lanjut.                                                   | Pertemuan refleksi sekitar dua minggu sekali; membahas pengalaman pengelolaan kelas, situasi anak, dan tindak lanjut; dicatat dalam catatan khusus. | Ada penyesuaian respons guru terhadap situasi anak dan penguatan praktik kelas berdasarkan hasil refleksi.                              | Catatan refleksi guru (ringkasan agenda, penyesuaian kegiatan, tindak lanjut).                               |
| Kemitraan orang tua/komite      | Kemitraan menjadi penguat kesinambungan pembiasaan di sekolah dan di rumah.                                                                              | Keterlibatan melalui pertemuan parenting, komunikasi WhatsApp, serta partisipasi orang tua pada kegiatan tertentu.                                  | Dukungan orang tua tampak pada keterlibatan kegiatan dan kesiapan perlengkapan yang dibutuhkan program.                                 | Agenda parenting/pertemuan, catatan komunikasi/undangan kegiatan (bila terdokumentasi).                      |
| Kendala & tindak lanjut program | Kendala utama: konsistensi pelaksanaan pada situasi tertentu, keterbatasan sumber daya, evaluasi belum standar; kendala menjadi bahan perbaikan program. | Pihak sekolah dan komite mengakui kendala tersebut dan menjadikannya bahan pembahasan pada pertemuan guru serta peninjauan program.                 | Kendala terindikasi melalui variasi kelancaran kegiatan pada kondisi tertentu dan kebutuhan dukungan fasilitas pada beberapa aktivitas. | Catatan rapat/peninjauan program dan catatan refleksi guru memuat penyesuaian dan tindak lanjut pelaksanaan. |

---

## Pembahasan

Praktik manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Cinta di RA NU Sumber Agung dapat dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan aktivitas pembiasaan, melainkan sebagai “arsitektur nilai” yang mengintegrasikan dimensi spiritual, personal, sosial, intelektual, dan ekologis ke dalam tata kelola lembaga serta pengalaman belajar anak secara harian (Kemenag RI

Dirjen Pendidikan Islam, 2025; Shabrina et al., 2025). Pola integrasi ini menegaskan bahwa karakter lebih efektif dibangun melalui konsistensi kultur satuan, keteladanan, dan rutinitas bermakna (bukan dipisahkan sebagai materi karakter yang berdiri sendiri), sehingga nilai berfungsi sebagai rujukan keputusan pedagogik, pengelolaan kelas, dan penataan program secara institusional (Brown et al., 2023; Oldham & McLoughlin, 2025). Dalam kerangka ini, lima tema Panca Cinta berfungsi sebagai kompas etik yang memandu apa yang diprioritaskan, bagaimana guru berinteraksi, serta bagaimana sekolah mengorkestrasi keterlibatan orang tua agar pembiasaan tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berlanjut dalam ekologi perkembangan anak yang lebih luas. Dalam kerangka ini, tema-tema Panca Cinta berperan sebagai kompas etik yang memandu prioritas program dan interaksi pendidik, sekaligus mengorkestrasi keterlibatan keluarga agar pembiasaan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam ekologi perkembangan anak yang lebih luas (Kemenag RI Dirjen Pendidikan Islam, 2025; Kuncoro et al., 2025).

Penguatan cinta Tuhan yang dilekatkan pada ritme kegiatan harian (doa, salam, dzikir sederhana, tadarus pendek) menunjukkan strategi habituasi yang mengandalkan pengulangan terarah dan afeksi pedagogik, sehingga religiositas anak dibentuk sebagai pengalaman yang dekat, aman, dan mudah diikuti (Ainnin & Ismail, 2024; Rodiyah et al., 2024). Pendekatan guru yang menggunakan bahasa halus dan penguatan sederhana setelah rutinitas spiritual selesai juga sejalan dengan gagasan bahwa internalisasi nilai keagamaan pada usia dini lebih efektif ketika guru berperan sebagai pengarah pengalaman (*guided participation*) alih-alih pemberi instruksi normatif yang kaku (Ainnin & Ismail, 2024; Kemenag RI Dirjen Pendidikan Islam, 2025). Dibandingkan studi yang menempatkan pembiasaan ibadah sebagai program religius spesifik, pola di RA NU Sumber Agung tampak lebih “tertanam” dalam kultur kelas, sehingga potensi keberlanjutan meningkat karena praktiknya melebur menjadi kebiasaan bersama dan identitas komunitas belajar (Murcahyanto & Mohzana, 2023; Rodiyah et al., 2024).

Pada dimensi cinta diri dan cinta sesama, pembiasaan kemandirian dan pendampingan regulasi emosi yang tidak koersif dapat dibaca sebagai praktik ko-regulasi, ketika guru memberi struktur, ketenangan, serta arahan singkat agar anak mengenali emosi dan kembali ke aktivitas secara adaptif (Kostøl & Mänty, 2024; Silkenbeumer et al., 2018). Dalam dinamika relasi sebaya, praktik berbagi, bergiliran, dan mediasi ringan saat konflik kecil muncul menegaskan bahwa kompetensi sosial dibentuk melalui desain aktivitas kooperatif dan keputusan intervensi guru yang proporsional (Díaz et al., 2021; Myrtil et al., 2021). Sementara itu, penguatan kebiasaan sosial yang terbawa ke rumah sejalan dengan bukti meta-analitik bahwa kemitraan keluarga-sekolah dan konsistensi dukungan lintas-setting berkontribusi pada penguatan fungsi sosial-emosional anak (Sheridan et al., 2019; Smith et al., 2020).

Dimensi cinta ilmu yang diwujudkan melalui eksplorasi, eksperimen sederhana, membaca cerita, dan proyek mini dapat dimaknai sebagai upaya membangun disposisi ilmiah awal—rasa ingin tahu, keberanian bertanya, dan kebiasaan mengamati yang relevan dengan tujuan pembelajaran abad ini pada level anak usia dini (Kesner Baruch et al., 2026; Kewalramani & Veresov, 2022). Studi tentang penguatan keterampilan inkuiri pada anak usia dini menekankan pentingnya aktivitas yang memberi kesempatan anak memanipulasi bahan, menguji dugaan, dan merefleksikan apa yang diamati, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang menjaga keterarahan proses tanpa mematikan otonomi anak (Kewalramani & Veresov, 2022; Lin et al., 2021). Dalam konteks RA NU Sumber Agung, keterlibatan anak yang aktif memegang media, mencoba, dan berdiskusi singkat menunjukkan adanya “kondisi belajar” yang kondusif untuk pembelajaran eksploratif; namun, keterbatasan fasilitas yang teridentifikasi secara manajerial juga menjelaskan mengapa

variasi kegiatan tertentu dapat terbatas, sebagaimana literatur menempatkan kualitas ekologi kelas serta lingkungan belajar (termasuk ketersediaan sumber belajar) sebagai faktor yang memediasi intensitas pengalaman sains atau inkuiri anak (Junge et al., 2021; Justice et al., 2023). Perbedaan hasil antar-satuan seringkali bukan terletak pada niat kurikulum, melainkan pada derajat kesiapan lingkungan belajar, kemampuan guru menata *scaffolding*, serta konsistensi siklus perencanaan-pelaksanaan-refleksi yang mengawal pembelajaran berbasis eksplorasi (Lin et al., 2021; Strat et al., 2024).

Dimensi cinta lingkungan yang tampak melalui kebersihan, menyiram tanaman, pemilahan sampah, dan rutinitas “merawat” dapat dipahami sebagai pembentukan tanggung jawab ekologis sejak dini melalui praktik berulang yang bermakna, bukan sekadar pengetahuan deklaratif tentang lingkungan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa pendidikan karakter anak usia dini lebih efektif ketika nilai dilekatkan pada kultur kelas dan rutinitas harian, bukan dipisahkan sebagai materi tersendiri. Pola Panca Cinta di RA NU Sumber Agung sejalan dengan bukti bahwa program karakter berorientasi kultur lebih stabil karena nilai menjadi rujukan relasi, disiplin, dan pembelajaran (Brown et al., 2023; Díaz et al., 2021). Pendampingan emosi yang tidak koersif dapat dibaca sebagai ko-regulasi yang mendukung regulasi diri dan perilaku sosial anak (Kostøl & Mänty, 2024; Myrtil et al., 2021), sementara eksplorasi dan proyek mini menguatkan inkuiri dini melalui scaffolding guru yang terarah namun tetap memberi ruang otonomi (Lin et al., 2021). Rutinitas merawat lingkungan juga selaras dengan pendidikan keberlanjutan berbasis agensi anak, meski keberlanjutan program bergantung pada dukungan sumber daya dan kemitraan rumah ataupun sekolah (Borg & Samuelsson, 2022; Jaime et al., 2023).

Stabilitas integrasi Panca Cinta di RA NU Sumber Agung dapat dijelaskan oleh kepemimpinan pedagogik yang dikelola secara kolektif melalui perencanaan partisipatif dan peninjauan berkala bersama orang tua, sehingga nilai menjadi kesepahaman kerja lembaga (bukan bergantung pada satu aktor) dan memperoleh dukungan sosial-operasional yang lebih kuat (Fonsén et al., 2023; Pilarz et al., 2024). Refleksi guru yang terdokumentasi berfungsi sebagai pembelajaran profesional berbasis praktik untuk menajamkan keputusan tindak lanjut, sejalan dengan bukti bahwa kolaborasi dan refleksi terstruktur memperkuat kualitas respons pedagogik pada kebutuhan anak yang beragam (Kager et al., 2022; Liu et al., 2024). Namun, literatur implementasi menegaskan bahwa tanpa indikator evaluasi dan pemantauan yang relatif baku, konsistensi pelaksanaan mudah melemah karena fidelity sangat dipengaruhi kesiapan organisasi dan mekanisme akuntabilitas internal (Bleses et al., 2023; Wenden et al., 2024).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumen bahwa manajemen karakter pada anak usia dini paling efektif ketika nilai diperlakukan sebagai sistem yang mengikat kebijakan mikro (rutinitas kelas), desain pembelajaran, dan tata kelola organisasi, sehingga terjadi konsistensi pesan moral di seluruh ekosistem satuan. Secara praktis, Panca Cinta di RA NU Sumber Agung dapat dijadikan model operasional untuk menata program karakter yang tidak terjebak pada slogan, karena indikator programnya bisa diturunkan menjadi praktik harian, agenda lembaga, serta mekanisme refleksi dan kemitraan yang terukur.

Keterbatasan penelitian ini terutama terkait konteks yang berfokus pada satu satuan RA sehingga temuan sangat dipengaruhi karakteristik lembaga, kultur belajar, dan gaya kepemimpinan setempat. Durasi serta intensitas observasi yang terbatas dapat membuat variasi situasional tertentu belum sepenuhnya tertangkap, terutama pada momen kelas yang dinamis. Selain itu, format evaluasi program yang belum seragam di seluruh aktivitas membatasi kemampuan peneliti untuk membandingkan konsistensi pelaksanaan antar program secara lebih presisi, dan masih terbuka

kemungkinan bias sosial-desirabilitas pada wawancara karena tema yang diteliti berkaitan dengan nilai dan karakter.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi praktik yang realistis adalah menyusun standar evaluasi internal yang sederhana tetapi konsisten misalnya rubrik observasi pembiasaan per tema Panca Cinta, format refleksi guru yang seragam, serta daftar cek dukungan orang tua untuk aktivitas tertentu agar tindak lanjut tidak bergantung pada kebiasaan personal. Penguatan sumber daya dapat diarahkan pada pemetaan kebutuhan minimum per tema (media eksplorasi sains sederhana, sarana pilah sampah, bahan tanam) dan strategi pengadaan bertahap melalui kolaborasi komite. Untuk menjaga kesinambungan di rumah, program parenting sebaiknya memuat “praktik kecil mingguan” yang mudah dilakukan orang tua agar pembiasaan selaras dengan sekolah. Rekomendasi riset lanjutan mencakup studi multi-situs pada beberapa RA dengan karakteristik berbeda, desain longitudinal untuk menilai stabilitas pembiasaan, serta pengembangan instrumen evaluasi program yang terstandar agar komparabilitas pelaksanaan dan capaian antar aktivitas lebih kuat.

## Simpulan

Manajemen pendidikan karakter berbasis Panca Cinta di RA NU Sumber Agung berfungsi sebagai sistem tata kelola nilai yang menyatukan dimensi spiritual, personal, sosial, intelektual, dan ekologis ke dalam rutinitas harian, pembelajaran, serta budaya lembaga, dan menjadi efektif karena ditopang mekanisme manajerial yang memastikan nilai tidak berhenti pada slogan, melainkan hadir sebagai kebiasaan yang dipraktikkan secara konsisten melalui perencanaan partisipatif, refleksi rutin guru, dan kemitraan berkelanjutan dengan orang tua/komite; dalam kerangka ini, Panca Cinta bekerja sebagai kompas etik yang menuntun pola interaksi guru-anak, desain aktivitas kelas, serta penguatan pembiasaan lintas-setting sekolah-rumah, sementara kendala berupa konsistensi pelaksanaan pada situasi tertentu, keterbatasan sumber daya, dan evaluasi program yang belum seragam menunjukkan perlunya standardisasi instrumen pemantauan internal yang sederhana namun konsisten agar keberlangsungan program lebih terukur, adaptif, dan tidak bergantung pada praktik individual.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4 SE-), 1802-1814. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1774>
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Ainnin, I. N., & Ismail, I. (2024). Integration of Islamic Education into Early Childhood Education Education Curriculum: Building Character in the Digital Era. *Absorbent Mind*, 4(2), 267-283. [https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent\\_mind/article/view/6093](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind/article/view/6093)
- Akram, H., Al-Adwan, A. S., Aslam, S., & Khan, M. I. (2023). Pedagogical Practices and Challenges in Cultivating Moral Values: A Qualitative Study of Primary School Teachers in Pakistan. *Education 3-13*, 51(4), 607-619. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1992471>
- Bleses, D., Willemsen, M. M., Purtell, K. M., Justice, L. M., Slot, P., Dybdal, L., & Højen, A. (2023). Early childhood educator's implementation readiness and intervention fidelity: Findings from a person-centered study. *Early Childhood Research Quarterly*, 63, 156-168.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.12.006>
- Borg, F., & Samuelsson, I. P. (2022). Preschool children's agency in education for sustainability: the case of Sweden. *European Early Childhood Education Research Journal*, 30(1), 147–163. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2026439>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Cahyati, S., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Dahliyana, A., Hidayat, M., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2025). MINISTRY BEYOND TOLERANCE: REFRAMING INTERFAITH HARMONY THROUGH KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) IN INDONESIA. *Harmoni*, 24(2), 232–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.946>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication Inc.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage publications.
- Díaz, G., Camarena Gómez, B., González Lomelí, D., & Mirón-juárez, C. A. (2021). A Structural Model of the Teaching Practice and Pro-Environmental Behavior in Elementary Mexican Students. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 11(1), 42–57. <https://doi.org/10.18497/iejeegreen.781808>
- Domoff, S. E., Borgen, A. L., & Radesky, J. S. (2020). Interactional theory of childhood problematic media use. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 343–353. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hbe2.217>
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5409482>
- Fonsén, E., Szecsi, T., Kupila, P., Liinamaa, T., Halpern, C., & Repo, M. (2023). Teachers' pedagogical leadership in early childhood education. *Educational Research*, 65(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2147855>
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 99–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.877>
- Heikka, J., Pitkäniemi, H., Kettukangas, T., & Hyttinen, T. (2021). Distributed pedagogical leadership and teacher leadership in early childhood education contexts. *International Journal of Leadership in Education*, 24(3), 333–348. <https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1623923>
- Indra Rini, N. M. K. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3 SE-Articles), 457–466. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.37421>
- Jaime, M., Salazar, C., Alpizar, F., & Carlsson, F. (2023). Can school environmental education programs make children and parents more pro-environmental? *Journal of Development Economics*, 161, 103032. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2022.103032>
- Junge, K., Schmerse, D., Lankes, E.-M., Carstensen, C. H., & Steffensky, M. (2021). How the home learning environment contributes to children's early science knowledge – Associations with parental characteristics and science-related activities. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 294–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.04.004>
- Justice, L. M., Jiang, H., Sun, J., Lin, T.-J., Purtell, K., Ansari, A., & Helsabeck, N. (2023). Classrooms are Complex Host Environments: An Integrative Theoretical Measurement Model of the Pre-K

- to Grade 3 Classroom Ecology. *Early Education and Development*, 34(4), 979–1009. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2079321>
- Kager, K., Jurczok, A., Bolli, S., & Vock, M. (2022). “We were thinking too much like adults”: Examining the development of teachers’ critical and collaborative reflection in lesson study discussions. *Teaching and Teacher Education*, 113, 103683. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103683>
- Kemenag RI Dirjen Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. <https://asset.uinjkt.ac.id/uploads/fmXyXwZY/2025/07/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>
- Kesner Baruch, Y., Mevarech, Z., & Spektor-Levy, O. (2026). Preschoolers’ Scientific Curiosity and Inquiry Capabilities: An Ecological Research Approach. *Journal of Research in Science Teaching*, 63(1), 40–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tea.70019>
- Kewalramani, S., & Veresov, N. (2022). Multimodal Creative Inquiry: Theorising a New Approach for Children’s Science Meaning-Making in Early Childhood Education. *Research in Science Education*, 52(3), 927–947. <https://doi.org/10.1007/s11165-021-10029-3>
- Kostøl, E. M. F., & Mänty, K. (2024). Co-regulating the child’s emotions in the classroom: Teachers’ interpretations of and decision-making in emotional situations. *International Journal of Educational Research*, 127, 102390. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102390>
- Kuncoro, I., Yuniar, A. P., Sungkar, S. A., & Romadan, A. I. (2025). Character Education Management in Early Childhood Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2 SE-Articles), 225–236. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i2.417>
- Lin, X., Yang, W., Wu, L., Zhu, L., Wu, D., & Li, H. (2021). Using an Inquiry-Based Science and Engineering Program to Promote Science Knowledge, Problem-Solving Skills and Approaches to Learning in Preschool Children. *Early Education and Development*, 32(5), 695–713. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1795333>
- Liu, M., Hedges, H., & Cooper, M. (2024). Effective collaborative learning for early childhood teachers: structural, motivational and sustainable features. *Professional Development in Education*, 50(2), 420–438. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2235578>
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association Between Screen Time and Children’s Performance on a Developmental Screening Test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
- Marnayana, M., Nawas, M. Z. A., Baderiah, B., & Guntur, M. (2024). Management Model of Character Education Based Whole School Development Approach: A Research and Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 515–525.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication Inc.
- Mousavi, N., Ahmadi, S., Sharifian Sani, M., Irandoost, S. F., Mohammadi Gharehghani, M. A., & Abdolhai, Z. (2024). Identifying environmental education strategies for children with an emphasis on children under four years old: A qualitative study in Iran. *Heliyon*, 10(17). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37161>
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5 SE-Articles), 1633–1641. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765>

- Murano, Dana, Sawyer, Jeremy E, & Lipnevich, Anastasiya A. (2020). A Meta-Analytic Review of Preschool Social and Emotional Learning Interventions. *Review of Educational Research*, 90(2), 227–263. <https://doi.org/10.3102/0034654320914743>
- Murcahyanto, H., & Mohzana, M. (2023). Evaluation of Character Education Program Based on School Culture. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, 1(1 SE-Articles), 38–52. <https://doi.org/10.61277/ije.v1i1.8>
- Muzakkir, A., & Muhammad, S. (2024). Internalization Strategy of Religious and Moral Values for Early Childhood. *Bestari; Vol 21 No 2 (2024): Studi Pendidikan Islam* DOI - 10.36667/Bestari.V21i2.1539 . <https://www.riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/1539>
- Myrtil, M. J., Lin, T.-J., Chen, J., Purtell, K. M., Justice, L., Logan, J., & Hamilton, A. (2021). Pros and (con)flict: Using head-mounted cameras to identify teachers' roles in intervening in conflict among preschool children. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 230–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.11.011>
- Nanik Lestari. (2022). MANAGEMENT OF CHARACTER EDUCATION IN KINDERGARTEN. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 17(2 SE-Articles), 77–88. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/21775>
- Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2 SE-Articles), 202–211. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3462>
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1 SE-Islamic education), 1–32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya. In *Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Pilarz, A. R., Lin, Y.-C., & Premo, E. M. (2024). Family engagement practices and children's attendance and early learning skills in a public pre-kindergarten program. *Children and Youth Services Review*, 163, 107794. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107794>
- Rodiyah, N., Mispani, M., & Amirudin, A. (2024). The Habit of Dhuha Prayer in Forming Children Character. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i1.523>
- Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i1.1268>
- Sanderse, W. (2024). Adolescents' Moral Self-Cultivation Through Emulation: Implications for Modelling in Moral Education. *Journal of Moral Education*, 53(1), 139–156. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>
- Shabrina, A. R., Siregar, S. P., & Saragi, D. (2025). Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3), 7769–7777.

- <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/51213/31349>
- Sheridan, Susan M, Smith, Tyler E, Moorman Kim, Elizabeth, Beretvas, S. Natasha, & Park, Sunyoung. (2019). A Meta-Analysis of Family-School Interventions and Children's Social-Emotional Functioning: Moderators and Components of Efficacy. *Review of Educational Research*, 89(2), 296–332. <https://doi.org/10.3102/0034654318825437>
- Silkenbeumer, J. R., Schiller, E.-M., & Kärtner, J. (2018). Co- and self-regulation of emotions in the preschool setting. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.02.014>
- Smith, T. E., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Park, S., & Beretvas, S. N. (2020). The Effects of Family-School Partnership Interventions on Academic and Social-Emotional Functioning: a Meta-Analysis Exploring What Works for Whom. *Educational Psychology Review*, 32(2), 511–544. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09509-w>
- Strat, T. T. S., Henriksen, E. K., & Jegstad, K. M. (2024). Inquiry-based science education in science teacher education: a systematic review. *Studies in Science Education*, 60(2), 191–249. <https://doi.org/10.1080/03057267.2023.2207148>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Timošćuk, I., & Lumi, N. (2022). Reflection of Concept Modelling on Student Teachers' Learning Experiences From A Primary Education Perspective. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 24(1), 116–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.2478/jtes-2022-0009>
- Triani, L. (2023). Tueak serembeak: The role of parenting in early character development and education. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.152.05>
- Wenden, E. J., Budgeon, C. A., Pearce, N. L., & Christian, H. E. (2024). Organizational readiness and implementation fidelity of an early childhood education and care-specific physical activity policy intervention: findings from the Play Active trial. *Journal of Public Health*, 46(1), 158–167. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad221>